

PEMAHAMAN INTELEKTUAL SISWA TERHADAP WACAN BOCAH *SI JLITHENG*  
KARYA IMPIAN NOPITASARI (KAJIAN RESEPSI SASTRA)

Virnanda Selvyana Saputri

Fakultas Bahasa dan Seni/Universitas Negeri Surabaya

[Virnanda.17020114027@mhs.unesa.ac.id](mailto:Virnanda.17020114027@mhs.unesa.ac.id)

Latif Nur Hasan

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[latifhasan@unesa.ac.id](mailto:latifhasan@unesa.ac.id)

***Abstract***

*Intellectual power is an individual's ability needed to carry out a job or an activity. Intellectual power has a relationship with a person's thought process that will support a person's performance to carry out their activities. This study aims to explain the intellectual power of students towards children's discourse by using literary reception studies. This study focuses on discussing the intellectual power of children related to moral values towards children. The purpose of this study is to explain the intellectual power of children against the discourse of the child Si Jlitheng. The method that will be used in this research is descriptive qualitative, it is based on the results of the data in the form of words or sentences. This study uses a study of literary reception theory which will be supported by structural studies as a support. The technique used is a combined method because researchers collect data by means of questionnaires, interviews, documentation and observation. In this study, the receptors were the 6th grade students of SDN Balerejo 02, totaling 14 children. The data used in this study were the results of questionnaires and interviews, analysis of the content of the story and also the understanding of the receptor. The results of this study students can answer, understand and explain questions easily about the themes, plots and use of language contained in Si Jlitheng's discourse related to moral values. Students have a diverse understanding of the theme in each story, the plot is told as a whole using a forward plot and the use of language that is easy to understand. This is because the receptors come from academics who have different intellectual powers.*

***Keywords:*** *Literary Reception, Intellectual Power, Moral Values*

**Abstrak**

Daya intelektual adalah suatu kemampuan setiap individu yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan atau suatu kegiatan. Daya intelektual memiliki keterkaitan dengan proses berfikir seseorang yang mendukung kinerja seseorang untuk menjalankan aktifitasnya. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan daya intelektual siswa terhadap wacan bocah dengan menggunakan kajian resepsi sastra. Penelitian ini memiliki fokus pada pembahasan daya intelektual anak yang berhubungan dengan nilai-nilai moral terhadap anak. Tujuan penelitian ini menjelaskan mengenai daya intelektual anak terhadap wacan bocah Si Jlitheng, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hal itu berdasarkan hasil data berupa kata atau kalimat. Penelitian ini menggunakan kajian teori resepsi sastra yang didukung oleh kajian struktural sebagai pendukung. Teknik yang digunakan yaitu cara gabungan karena peneliti mengumpulkan data dengan cara angket, wawancara, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini yang menjadi reseptor adalah siswa kelas 6 SDN Balerejo 02 yang berjumlah 14 anak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini hasil dari kuisioner dan wawancara, analisis isi cerita dan juga pemahaman dari reseptor. Hasil dari penelitian ini siswa bisa menjawab, memahami dan menjelaskan pertanyaan dengan mudah mengenai tema, alur dan penggunaan bahasa yang terdapat dalam wacana bocah Si Jliteng yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Siswa memiliki pemahaman yang beraneka ragam terhadap tema dalam setiap cerita, alur yang diceritakan secara keseluruhan menggunakan alur maju dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Hal tersebut dikarenakan reseptor berasal dari kalangan akademisi yang memiliki daya intelektual yang berbeda.

**Kata Kunci:** Resepsi Sastra, Daya Intelektual, Nilai Moral

## PENDAHULUAN

Manusia sejatinya memiliki pemikiran yang digunakan untuk mengetahui dan menjabarkan jagad raya dan isinya. Hal tersebut bisa dijabarkan melalui ide atau gagasan yang tertuang dalam suatu tulisan dan berwujud karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1995:109) sastra yaitu hal yang menjelaskan dan menjabarkan mengenai kehidupan yang tumbuh melalui kenyataan sosial dan terikat dengan gejala sosial yang menjelaskan mengenai kehidupan nyata. Maka dari itu bisa dipahami bahwa sastra yaitu salah satu sarana untuk menyalurkan ide dalam lapisan masyarakat. Sastra juga bisa dibuat oleh semua masyarakat dengan dhasar ide dan pemikiran yang beraneka ragam. Sastra juga bisa memberikan kesenangan dan pemahaman yang baik terhadap kehidupan. Menurut Lukens (2003:9) sastra menawarkan dua hal penting dan utama yaitu pemahaman dan kesenangan.

Dalam perkembangannya sastra jawa memiliki banyak sekali corak dan ragamnya, misalnya tembang, geguritan, novel, serat dan cerkak. Tujuan penulisan karya sastra juga beraneka ragam yaitu untuk penghibur atau sarana pembelajaran bagi para pembacanya. Terciptanya karya sastra oleh pengarang bisa ditujukan untuk siapa saja dan juga ada yang diciptakan untuk kalangan tertentu misalnya anak-anak. Menurut Sarumpaet (2010:3) sastra anak yaitu karya sastra yang memiliki ciri khas tertentu yang memuat semua dunia anak dan dibaca oleh anak-anak. Karya sastra anak tersebut dibuat untuk memberikan hiburan, pengetahuan dan juga amanat mengenai kehidupan. Sastra anak yaitu bacaan atau karya sastra yang sengaja diciptakan sebagai bacaan anak dan isinya dibuat berdasarkan minat dan pengalaman anak yang berhubungan dengan tingkatan emosional dan intelektual anak (Ampera, 2010:10). Sastra anak dibuat berdasarkan sudut pandang anak sehingga karya sastra yang dibuat bisa dipahami oleh anak-anak. Sastra anak penting sekali karena bisa mencakup aspek kehidupan sehari-hari dan ketika sudah dewasa. Sebagian yaitu tentang perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan imajinasi, munculnya rasa sosial dan juga mengenai etis dan religious. Sastra anak juga bisa

merangsang pemikiran anak terhadap lingkungannya. Sastra anak memiliki banyak sekali jenisnya. Jenis sastra anak menurut Lekuns (2003:30) ada lima yaitu fiksi, non fiksi, sastra tradisional, puisi dan komik. Berdasarkan semua jenis tersebut sama-sama membahas mengenai anak dan lingkungannya. Jenis sastra anak yang termasuk dalam karya sastra non fiksi adalah prosa, salah satunya yang berwujud wacan bocah.

Salah satu sastra anak yang memuat nilai keutamaan dan juga nilai moral yaitu dongeng. Dongeng yaitu salah satu cerita rekaan atau tidak nyata karena bersifat fiksi. Menurut Nirmalasari (2014:2) dongeng yaitu salah satu karya sastra yang digunakan untuk menghibur ketika sedih dan juga mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng memiliki beberapa unsur seperti tokoh, penokohan, alur, tema, setting, amanat dan unsur pembangun lainnya. Menurut Lindarwati (2016:4) Dongeng merupakan cerita yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Dongeng mempunyai jenis yang beraneka ragam seperti legenda, mite, sage, dan fabel. Walaupun memiliki jenis yang banyak, dongeng sejatinya memiliki isi yang sama yaitu menjelaskan tentang nilai luhur dan amanat yang bisa dicontoh anak-anak. Dalam penelitian ini menggunakan dongeng berupa wacan bocah bahasa jawa dalam buku *Si Jliheng* karya Impian Nopitasari yang terbit pada tahun 2020. Buku tersebut menjelaskan mengenai pembelajaran yang baik dan mengandung nilai moral terhadap anak. Wacan bocah tersebut terbagi menjadi 4 cerita yaitu *Dongenge Pitik karo Bebek, Kodhok lan Bekicot, Si Jliheng*, dan *Ndara*. Wacan bocah tersebut ada 52 halaman, 20,5 x 20,5 cm, dengan nomer ISBN: 978-623-7721-21-5.

Nilai moral adalah suatu tindakan yang dilakukan dan mewujudkan suatu interaksi sikap yang baik terhadap sekelilingnya. Menurut Pratiwi (2014:5) nilai moral yaitu pembelajaran yang baik mengenai tingkah laku, akhlak, dan budi pekerti. Nilai moral termasuk kedalam unsur pembangun dalam karya sastra yang memberikan pengajaran baik tersirat maupun tersurat yang ingin dijelaskan pengarang kepada pembaca. Dalam membaca suatu karya sastra, pembaca diharapkan tidak hanya mendapatkan kesenangan tetapi juga pengajaran moral yang akan berguna di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran moral tersebut berkaitan erat dengan baik atau buruknya sifat dan kelakuan manusia.

Penelitian ini termasuk kedalam kritik sastra yaitu menilai baik dan buruknya suatu karya sastra berdasarkan isi dan bentuknya. Menurut Wellek (1978:35) kritik sastra yaitu studi suatu karya sastra yang membicarakan suatu karya dengan penekanan dan penilaian. Kritik sastra dalam resepsi sastra tidak bisa dilepaskan karena resepsi sastra menjadi

landasan konseptual kritik sastra atau penelitian sastra yang secara khusus ingin melihat relasi pembaca dan teks sastra. Menurut Jauss (1983:13) yang menjadi perhatian dalam teori resepsi adalah pembaca karya sastra diantara ketiga gejala utama yaitu pengarang, karya sastra dan masyarakat atau pembaca. Dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang pembaca dalam proses kritik sastra terhadap wacan bocah Si Jlitheng. Penelitian dengan judul “Pemahaman Daya Intelektual Siswa Terhadap Wacan Bocah Si Jlitheng Karya Impian Nopitasari (Kajian Resepsi Sastra)” menggunakan teori resepsi sastra dan juga didukung dengan kajian struktural. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia 11-12 tahun, hal itu dikarenakan siswa tersebut sudah bisa berfikir secara abstrak dan bisa menyelesaikan masalah. Selain itu anak-anak sudah memiliki pemikiran secara ilmiah, pemikiran secara teoritis dan juga mengapresiasi pendapat mereka. Hal yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah pemahaman dan penerimaan serta pendapat siswa terhadap wacan bocah. Penelitian ini dilaksanakan karena memiliki unsur-unsur yang bisa menarik perhatian pembaca. Selain itu, wacan bocah dengan judul Si Jlitheng belum pernah diteliti oleh orang lain. Intelektual anak yang berhubungan dengan nilai moral juga menjadi salah satu masalah yang menarik perhatian, hal tersebut bisa menghasilkan tanggapan atau kesan dari pembaca yang akan diteliti menggunakan teori resepsi sastra. Menurut Baihaqi (2015:62) resepsi sastra yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap suatu karya sastra yang dibaca sehingga akan memberikan tanggapan atau reaksi pada pembacanya.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menjadi salah satu cara untuk melaksanakan kegiatan penelitian supaya hasil dari penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Penelitian mengenai daya intelektual siswa terhadap wacan bocah Si Jlitheng menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berdasarkan pada kenyataan dan menggunakan kata atau kalimat untuk menjawab seluruh perkara yang diteliti dan tidak menggunakan perhitungan dan rumus statistic. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif karena penelitian ini berupa data deskriptif dari sumber penelitian yaitu dongeng Si Jlitheng karya dari Impian Nopitasari yang terbit pada tahun 2020. Menurut Endraswara (2003:5) menjelaskan jika penelitian kualitatif bisa digunakan dalam penelitian sastra, dan yang paling cocok digunakan untuk menganalisis fenomena sastra yaitu kualitatif. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Nazir dalam Andi Prastowo (2011:186) menjelaskan bahwa metode

deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, pemikiran, peristiwa atau objek tertentu.

Sumber data merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu penelitian, jika tidak ada sumber data maka penelitian tidak bisa dilaksanakan. Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:142) sumber data salah satu faktor yang penting dalam suatu penelitian yang digunakan untuk pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data disamping jenis datang yang telah dibuat sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa dongeng wacan bocah yang berjudul *Si Jlitheng* karya Impian Nopitasari tahun 2020. Wacan bocah tersebut mempunyai tebal 52 halaman yang disusun dari 4 judul cerita yaitu *Dongenge Pitik karo Bebek, Kodhok lan Bekicot, Ndara Anyar* dan *Si Jlitheng*. Yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah pemahaman dan pendapat atau resepsi sastra siswa kelas 6 SDN Balerejo 02, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun yang berjumlah 14 anak yang akan dihubungkan dengan daya intelektual siswa yang berhubungan dengan moral siswa. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, narasi, paragraph dan dialog yang terdapat dalam wacan bocah. Data tersebut sudah dipahami dan dimengerti oleh peneliti, data penelitian ini juga berhubungan dengan perkara yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian yaitu peneliti sendiri, hal tersebut yang membuat peneliti harus membaca teks sastra secara tuntas supaya peneliti bisa menjabarkan bagaimana isi dari wacan bocah. Selain instrument utama ada instrument pendukung yang digunakan seperti kertas, bolpoint, pensil, angket, buku dan lain sebagainya. Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu membaca teks karya sastra dari awal sampai akhir dengan memahami isinya, mengelompokkan data-data yang sama dengan masalah yang akan dijabarkan, menulis data yang sudah dikelompokkan supaya gampang dalam menggolongkan data, pengumpulan data dengan cara angket (kuisisioner), pengumpulan data dengan dokumentasi, pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan cara gabungan karena peneliti mengumpulkan data dengan cara angket, wawancara dan juga dokumentasi dan observasi. Tata cara pengolahan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara 1) klasifikasi data wacan bocah, 2) analisis data dan data pendukung, 3) mendeskripsikan hasil analisis secara runtut, 4) menyimpulkan hasil analisis, dan 5) menyimpulkan berdasarkan seluruh data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mencakup daya intelektual siswa kelas 6 SDN Balerejo 02 terhadap wacan bocah Si Jliheng karya Impian Nopitasari yang terbagi menjadi bab yaitu (1) tema, (2) alur, (3) gaya bahasa.

### Resepsi Sastra Terhadap Tema Dalam Wacan Bocah Si Jliheng

Tema adalah salah satu hal yang penting dalam suatu karya sastra, tema bisa disebut sebagai gagasan pokok atau ide pikiran dalam karya sastra (Kurniawati, 2013:3). Tema berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis untuk mengembangkan ceritanya. Menurut Wijayanti (2017:173-174) tema yaitu suatu aspek cerita yang posisinya sejajar dengan makna dalam perjalanan pengalaman setiap individu. Tema biasanya mengandung perkara moral, etika, sosial, agama, tradisi dan budaya yang berhubungan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tema juga bisa berupa pandangan pengarang, ide atau keinginan pengarang dalam proses pembuatan karya sastra (Solikhah, 2015:4).

Menurut pemahaman pembaca dari keempat judul wacan bocah yaitu *Dongenge Pitik karo Bebek*, *Kodhok lan Bekicot*, *Si Jliheng*, *Ndara Anyar* memiliki pendapat yang beraneka ragam mengenai tema yang terdapat dalam cerita. Pendapat pembaca mengenai tema dari setiap cerita akan dijabarkan seperti dibawah ini.

Tabel 1 Tema Menurut Pembaca Dalam Cerita Si Jliheng

| Resep<br>tor | Judul Wacan Bocah |             |        |         |         |             |        |         |         |             |        |         |         |             |        |         |
|--------------|-------------------|-------------|--------|---------|---------|-------------|--------|---------|---------|-------------|--------|---------|---------|-------------|--------|---------|
|              | DPKB              |             |        |         | KLB     |             |        |         | SJ      |             |        |         | NA      |             |        |         |
|              | KL<br>G           | P<br>R<br>T | S<br>S | SY<br>K | KL<br>G | P<br>R<br>T | S<br>S | SY<br>K | KL<br>G | P<br>R<br>T | S<br>S | SY<br>K | KL<br>G | P<br>R<br>T | S<br>S | SY<br>K |
| R 1          | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       |
| R 2          | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | √       | -           | -      | -       |
| R 3          | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       |
| R 4          | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | -           | √      | -       | -       | √           | -      | -       |
| R 5          | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | -           | √      | -       | √       | -           | -      | -       |
| R 6          | -                 | -           | -      | √       | -       | √           | -      | -       | -       | -           | √      | -       | -       | √           | -      | -       |
| R 7          | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | √       | -           | -      | -       |
| R 8          | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | √       | -           | -      | -       |
| R 9          | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | -           | √      | -       | -       | √           | -      | -       |
| R 10         | -                 | -           | -      | √       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | √       | -           | -      | -       |
| R 11         | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | -           | √      | -       | -       | √           | -      | -       |
| R 12         | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | √           | -      | -       |
| R 13         | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | -           | √      | -       | √       | -           | -      | -       |
| R 14         | √                 | -           | -      | -       | -       | √           | -      | -       | -       | -           | √      | -       | -       | √           | -      | -       |

Berdasarkan data diatas bisa dipahami bahwa pendapat tentang tema masing-masing siswa beraneka ragam. Data tersebut berdasarkan pertanyaan nomer 6 yaitu "Menurut kalian tema apa saja yang ada dalam cerita?". Dari data tersebut bisa dilihat

bahwa wacan bocah dengan judul *Dongenge Pitik karo Bebek* berdasarkan pemahaman siswa memiliki tema yang berbeda. Menurut pendapat R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8, R9, R11, R12, R13 dan R14 memiliki pemahaman jika cerita tersebut memiliki tema keluarga. Hal tersebut sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang akan dijelaskan dibawah ini.

“Kalau yang bebek sama ayam itu temanya keluarga, trus yang bekicot sama kodhok itu pertemanan, kalo Mimi sama Jlitheng itu juga pertemanan.” (R1-22)

Menurut kutipan wawancara tersebut bisa menjadi bukti bahwa R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8, R9, R11, R12, R13 dan R14 memiliki pendapat jika cerita *Dongenge Pitik karo Bebek* memiliki tema keluarga. Cerita tersebut bisa pahami memiliki tema keluarga karena didalam ceritanya menjelaskan mengenai kehangatan dan juga prahara dalam keluarga. Pembaca bisa mengambil kesimpulan bahwa cerita tersebut memiliki tema keluarga dengan membaca isi cerita, dalam wacan bocah tersebut juga dijelaskan secara tersirat dan tersurat mengenai keluarga. Berdasarkan isi cerita bisa menjadi bukti pendukung bahwa pendapat *reseptor* sesuai dengan isi dari wacan bocah *Dongenge Pitik karo Bebek* memiliki tema keluarga. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa Mbok Blorok menerima semua anaknya dengan rasa kasih sayang walaupun anaknya yang terakhir memiliki wajah yang buruk. Rasa kekeluargaan juga dijelaskan secara detail dalam cerita tersebut, sosok Si Ala yang tetap membantu saudaranya walaupun sebelumnya dia mendapatkan perlakuan kurang baik dari saudaranya. Dari kejadian buruk yang dialami para Kuthuk membuat keluarga kecil mereka menjadi harmonis, para kuthuk menyadari bahwa selama ini mereka salah dan melakukan tindakan yang kurang baik. Penjabaran tersebut juga bisa menjadi contoh terhadap anak supaya dalam kehidupan sehari-hari bisa saling membantu walau orang lain tidak menyukai kita dan kita memiliki banyak kekurangan serta memiliki perbedaan.

Menurut pemahaman R6 dan R10 memiliki pendapat bahwa wacan bocah dengan judul *Dongenge Pitik karo Bebek* memiliki tema syukur. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman beserta hasil angket dan wawancara yang sudah dilaksanakan yang akan dijelaskan dibawah ini.

“Emmm, menurut aku yang pertama itu syukur.” (R6-20)

“Bebek sama pitik itu syukur trus ndara itu keluarga.” (R10-22)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut bisa dipahami jika R6 dan R10 memiliki pendapat jika wacan bocah *Dongenge Pitik karo Bebek* memiliki tema syukur. Hal tersebut bisa dimengerti karena isi dari wacan bocah menurut pendapat *reseptor* memiliki unsur syukur dari tokoh si Ala. Walaupun memiliki wajah yang jelek dan berbeda dengan

saudara lainnya, si Ala tidak lupa bersyukur kepada Tuhan atas apa yang dia miliki selama ini. Dalam cerita juga dijelaskan secara tersirat ketika Mbok Blorok memberikan nasihat kepada si Ala supaya bersyukur dengan apa yang dia miliki dengan melakukan hal-hal yang baik. Dari semua pembahasan diatas bisa dipahami jika R1 sampai R14 memiliki pemahaman yang beraneka ragam yang didukung dengan pendapat dan bukti.

Menurut pemahaman siswa terhadap wacan bocah dengan judul *Kodhok lan Bekicot* memiliki pendapat yang sama jika cerita tersebut memiliki tema pertemanan. Dari hasil angket dan wawancara yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa R1 sampai dengan R14 memiliki pendapat yang sama, hal tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

“Yang kodhok sama bekicot itu pertemanan, trus semut jelek itu sosial sama yang kucing itu pertemanan.” (R6-24)

“Temanya macem-macem lah mbak. Yang Kodhok itu pertemanan, yang pitik itu keluarga trus yang Si Jliheng itu pertemanan yang terakhir Mimi si kucing itu keluarga.” (R7-14)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut bisa menjadi bukti bahwa R1 sampai R14 memiliki pendapat yang sama jika cerita *Kodhok lan Bekicot* memiliki tema pertemanan. Cerita tersebut bisa dipahami oleh *reseptor* memiliki tema pertemanan karena menurut pembaca dalam wacan bocah tersebut membahas mengenai kehidupan pertemanan antara kodhok dan bekicot. Hal tersebut juga sesuai dengan isi cerita yang menjelaskan bagaimana kisah pertemanan antara kodhok dan bekicot yang sudah seperti saudara kandung. Pertemanan mereka sangatlah dekat seperti lem dan kertas yang tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan isi cerita bisa menjadi bukti pendukung terhadap pemahaman dan pendapat R1 sampai R14 mengenai tema dalam cerita *Kodhok lan Bekicot*. Kodhok dan bekicot adalah teman yang selalu bersama dalam keadaan apapun, bahkan dimana ada kodhok disana juga ada bekicot. Walaupun keduanya memiliki perbedaan fisik, namun hal itu tidak menyurutkan rasa sayang diantara keduanya. Sampai suatu waktu bekicot merasa bahwa dirinya tidak berguna, dia melihat kodhok yang bisa berjalan dengan cekatan dan membantu sekelilingnya dengan cepat. Melihat temannya mulai ada rasa iri kodhok tidak marah kepada bekicot, sebaliknya kodhok memberi tahu kepada bekicot bahwa setiap makhluk memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hingga pada akhirnya kodhok harus pergi dan bekicot menyesali perbuatannya yang memiliki rasa iri dan tidak mau bersyukur kepada Tuhan atas apa yang dimilikinya selama ini. Berdasarkan pembahasan diatas bisa dimengerti jika R1 sampai R14 memiliki pemahaman dan pendapat jika wacan bocah dengan judul *Kodhok lan Bekicot* memiliki tema pertemanan yang didukung oleh isi cerita dan juga hasil angket dan wawancara.

Menurut pemahaman dari R1 sampai dengan R14 memiliki pendapat yang beraneka ragam mengenai tema dalam cerita *Si Jlitheng*. Hasil tersebut sesuai dengan angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil tersebut bisa dilihat bahwa menurut R1, R2, R3, R7, R8, R10 dan R12 memiliki pemahaman jika tema dalam cerita tersebut adalah pertemanan, pendapat tersebut sesuai dengan kutipan wawancara dibawah ini.

“Anu mbak, semut itu temanya pertemanan, trus yang Mimi itu keluarga.” (R2-24)

“Temanya ada empat, pertama yang pitik sama bebek itu keluarga, bekicot sama kodhok itu pertemaan lalu yang kucing Mimi itu keluarga dan semut-semut itu pertemanan.” (R8-20)

Kutipan diatas menunjukkan pemahaman R1, R2, R3, R7, R8, R10 dan R12 yang memiliki pendapat jika cerita *Si Jlitheng* memiliki tema pertemanan. Pendapat tersebut sesuai dengan isi cerita yang menjelaskan mengenai sosok si Jlitheng yang tidak pernah memilih teman dan mau membantu siapa saja yang sedang membutuhkan pertolongan. Si Jlitheng juga sosok yang ringan tangan dan tidak pernah memikirkan resiko apa yang akan dia dapatkan ketika memberikan bantuan kepada orang lain, pernyataan tersebut sesuai dengan isi cerita *Si Jlitheng*. Berdasarkan isi cerita yang digambarkan oleh pengarang bisa menjadi bukti pendukung yang memperkuat alasan R1, R2, R3, R7, R8, R10 dan R12 mengenai tema dalam cerita *Si Jlitheng*. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa si Jlitheng adalah sosok yang mandiri dan dia tidak memilih untuk berteman dengan siapa saja. Bahkan dengan segala kekurangan yang dia miliki, ia mampu dan mempunyai tekad yang kuat untuk bisa membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Hal tersebut yang membuat R1, R2, R3, R7, R8, R10 dan R12 memiliki pendapat jika dalam cerita tersebut memiliki tema pertemanan. Selain itu menurut pemahaman R4, R5, R6, R9, R11, R13 dan R14 memiliki pendapat jika cerita tersebut memiliki tema sosial. Berkaitan dengan pendapat tersebut juga didukung oleh hasil angket dan wawancara seperti kutipan di bawah ini.

“Temanya yang kodhok sama kucing itu pertemanan lalu yang ayam itu keluarga trus yang paling terakhir yang semut itu sosial.” (R9-16)

“Si Jlitheng itu sosial, trus ada yang pertemanan juga.” (R11-24)

Berdasarkan kutipan tersebut bisa dipahami jika R4, R5, R6, R9, R11, R13 dan R14 memiliki jika cerita *Si Jlitheng* memiliki tema sosial. *Reseptor* bisa mengemukakan pendapat jika cerita tersebut memiliki tema sosial karena menurut pembaca cerita tersebut menjabarkan tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh Si Jlitheng. Walaupun memiliki

badan yang kecil dan dianggap tidak berguna, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan niatan Si Jlitheng untuk menolong orang-orang disekitarnya. Selain itu, Si Jlitheng juga tidak pernah membedakan untuk berteman dengan siapa saja. Isi dari cerita tersebut yang membuat R4, R5, R6, R9, R11, R13 dan R14 memiliki pendapat jika cerita dengan judul *Si Jlitheng* memiliki tema sosial.

Menurut pemahaman R1 sampai R14 mengenai tema dalam cerita *Ndara Anyar* sangat beraneka ragam. Hal tersebut sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pemahaman R2, R5, R7, R8, R10, dan R13 memiliki pendapat jika cerita *Ndara Anyar* memiliki tema keluarga, hal tersebut bisa kita lihat berdasarkan kutipan dibawah ini.

“Anu mbak, semut itu temanya pertemanan, trus yang Mimi itu keluarga.” (R2-24)

“Temanya Dongenge Pitik karo Bebek itu keluarga, tema Kodhok lan Bekicot itu pertemanan, si Mimi itu keluarga trus yang semut kecil sosial.” (R5-18)

Petikan diatas menunjukkan bahwa R2, R5, R7, R8, R10, dan R13 memiliki pemahaman dan pendapat jika cerita dengan judul *Ndara Anyar* memiliki tema keluarga. Pendapat mengenai tema tersebut juga didukung oleh isi cerita yang menjelaskan tentang hubungan yang baik antara Bu Esthi, Bu Triman dan Pak Triman. Walaupun Bu Triman sudah tidak bekerja lagi dirumah Bu Esthi, beliau tetap mau mengurus kucing mantan majikannya itu. Rasa kasih sayang Bu Triman dan Pak Triman terhadap semua kucingnya juga menjadi salah satu alasan kenapa *reseptor* memiliki pendapat jika cerita tersebut memiliki tema keluarga. Hal berbeda ditunjukkan oleh R1, R3, R4, R6, R9, R11, R12, dan R14 yang memiliki pendapat jika cerita *Ndara Anyar* memiliki tema pertemanan. Pemahaman mengenai tema yang terdapat dalam cerita bisa dilihat dalam petikan dibawah ini.

“Yang kodhok sama bekicot itu pertemanan, trus semut jelek itu sosial sama yang kucing itu pertemanan.” (R6-24)

“Hehehe anu mbak, gini yang keluarga itu bebek, lainnya pertemanan.” (R12-22)

Petikan wawancara tersebut bisa dipahami jika R1, R3, R4, R6, R9, R11, R12, dan R14 memiliki pendapat jika cerita tersebut memiliki tema pertemanan. Pendapat tersebut juga didukung oleh isi cerita yang menjelaskan bagaimana pertemanan antara Mimi, Cemplon dan Imas. Melihat Mimi yang suka murung dan tidak mau makan membuat Imas dan Cemplon merasa kasihan, mereka berdua berusaha membuat Mimi mau makan dan bermain dengan mereka. Berkat usaha yang dilakukan keduanya Mimi kembali ceria dan

mau makan, sejak saat itu mereka menjadi akrab bahkan enggan untuk dipisahkan. Isi cerita tersebut yang membuat R1, R3, R4, R6, R9, R11, R12, dan R14 memiliki pemahaman jika cerita tersebut memiliki tema pertemanan.

Berdasarkan semua penjelasan diatas mengenai tema yang terdapat dalam wacan bocah Si Jliteng menghasilkan pemahaman dan pendapat yang beraneka ragam. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang sudah dilaksanakan. Keragaman pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masing-masing anak terhadap tema pada suatu cerita berbeda-beda. Dari penjelasan diatas juga bisa dilihat bahwa anak-anak mampu menjelaskan tema dalam suatu cerita dengan baik yang berdasarkan pada daya intelektual anak.

### **Resepsi Sastra Terhadap Alur Dalam Wacan Bocah Si Jliteng**

Alur yaitu salah satu struktur penting yang membangun suatu karya sastra. Menurut Hasan (2019:113) Alur disebut juga suatu rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun berdasarkan uraian waktu. Tahapan-tahapan kejadian tersebut membentuk suatu alur dalam sebuah karya sastra. Menurut Nariswari (2013:2) alur yaitu rangkaian cerita yang menyuguhkan sebab dan akibat. Sebagai unsur yang penting dalam karya sastra, alur bisa diurutkan berdasarkan pengenalan, konflik, penyelesaian dan akhir (Miyanti, 2016:7). Pemahaman pembaca terhadap alur dalam cerita Si Jliteng beraneka ragam. Hasil pemahaman tersebut berdasarkan hasil angket yang akan dijelaskan seperti dibawah ini

Tabel 2 Alur Menurut Pembaca Dalam Cerita Si Jliteng

| Resep<br>ptor | Judul Wacan Bocah |            |            |          |            |            |          |            |            |          |            |        |
|---------------|-------------------|------------|------------|----------|------------|------------|----------|------------|------------|----------|------------|--------|
|               | DPKB              |            |            | KLB      |            |            | SJ       |            |            | NA       |            |        |
|               | MAJ<br>U          | MUND<br>UR | CAMP<br>UR | MAJ<br>U | MUND<br>UR | CAMP<br>UR | MAJ<br>U | MUND<br>UR | CAMP<br>UR | MAJ<br>U | MUND<br>UR | CAMPUR |
| R1            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R2            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R3            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R4            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R5            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R6            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R7            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R8            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R9            | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R10           | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R11           | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R12           | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R13           | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |
| R14           | √                 | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -          | √        | -          | -      |

Data diatas menunjukkan hasil angket yang sudah dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan pendapat R1 sampai R14 mengenai alur dalam cerita Si Jliteng. Data

tersebut sesuai dengan pertanyaan angket nomer 4 yaitu “Bagaimana alur setiap cerita? Berilah tanda (x) pada tabel!”. Menurut pemahaman R1 sampai R14 dalam cerita *Dongenge Pitik karo Bebek* memiliki alur maju. Cerita tersebut bisa disimpulkan oleh pembaca memiliki alur maju karena isi dari cerita di jelaskan secara urut dan tidak berbelit-belit mulai dari awal sampai akhir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat *reseptor* seperti dibawah ini.

“Alurnya itu maju semua mbak.” (R1-18)

“Ini buktinya ada di buku mbak.” (R1-20)

“Alurnya semuanya maju kan mbak? Aku loh pinter.” (R2-14)

Petikan wawancara tersebut membuktikan bahwa R1 sampai R14 memiliki pemahaman yang sama mengenai alur yang terdapat dalam cerita *Dongenge Pitik karo Bebek*. Menurut pembaca cerita tersebut memiliki alur maju karena isi cerita menjelaskan cerita mulai dari perkenalan, konflik dan akhir cerita. Hal tersebut didukung oleh isi cerita yang menjelaskan bahwa Mbok Blorok sangat kebingungan melihat anaknya yang terakhir memiliki rupa yang berbeda dari anak ayam lainnya. Melihat saudaranya yang berbeda dengan anak ayam lainnya, para kuthuk menjauhinya dan tidak mau berteman dengan si Ala. Mbok blorok tidak tinggal diam, dia memberi nasihat dan semangat kepada Si Ala supaya selalu berbuat baik walaupun memiliki kekurangan. Suatu ketika saudaranya masuk kedalam kolam dan dengan cekatan si Ala memberikan bantuan kepada saudaranya tanpa berpikir panjang. Sejak kejadian tersebut para kuthuk sadar dan mau bermain dengan si Ala, keluarga kecil tersebut menjadi harmonis semenjak kejadian tersebut. Berdasarkan cerita yang disuguhkan oleh pengarang menjadi bukti pendukung bahwa cerita *Dongenge Pitik karo Bebek* memiliki alur maju.

Menurut pemahaman R1 sampai R14 cerita dengan judul *Kodhok lan Bekicot* memiliki alur maju. Pendapat tersebut dijabarkan oleh *reseptor* dikarenakan cerita tersebut menyuguhkan alur cerita yang runtut mulai dari awal sampai akhir. Hal tersebut sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Penjabaran tersebut bisa dilihat sesuai kutipan dibawah ini.

“Alurnya maju semua mbak.” (R4-14)

“Alurnya maju mbak, karena diceritakan secara baik dan urut” (R5-14)

“Lha itu di buku kan ada awal, masalah sama akhir.” (R5-16)

“Menurutku alurnya maju mbak.” (R6-16)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa R1 sampai R14 memiliki pemahaman yang sama jika cerita *Kodhok lan Bekicot* memiliki alur maju. Menurut *reseptor* cerita tersebut menjelaskan cerita secara runtut sesuai dengan aturan alur maju

yaitu menjabarkan tentang pengenalan, konflik dan penyelesaian. Pernyataan mengenai alur tersebut juga didukung oleh isi cerita yang dimulai dengan persahabatan antara kodhok dan bekicot yang sudah seperti saudara kandung. Dimana ada kodhok disana juga ada bekicot, begitupun sebaliknya. Walaupun keduanya memiliki perbedaan fisik namun tidak melunturkan rasa sayang diantara keduanya. Sampai suatu waktu bekicot merasa dirinya tidak berguna karena kekurangan yang dimilikinya, ia merasa sangat lambat dalam berjalan sehingga tidak bisa membantu orang disekitarnya. Melihat ada yang berubah, kodhok memberikan nasihat kepada bekicot supaya mensyukuri apa yang dimilikinya. Hingga suatu waktu kodhok harus mati karena dimakan oleh burung, dan bekicot selamat karena memiliki cangkang yang kuat. Hal tersebut menyadarkan bekicot bahwa apa yang disampaikan kodhok benar dan ia menyesal karena selama ini tidak bersyukur. Berdasarkan isi cerita tersebut bisa dipahami bahwa cerita tersebut memiliki alur maju.

Menurut pemahaman R1 sampai R14 cerita dengan judul *Si Jlitheng* memiliki alur maju. Pemahaman tersebut sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang dilaksanakan sebelumnya. *Reseptor* menjabarkan bahwa cerita tersebut memiliki alur maju karena isi dari cerita tersebut disuguhkan secara urut dan tidak ada rentan waktu yang bolak balik. Alasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara seperti dibawah ini.

“Alurnya maju mbak.” (R11-20)

“Menurutku semuanya maju mbak.” (R11-22)

“Kalau menurut aku semuanya pakai alur maju mbak, karena ada awal, masalah dan selesai.” (R12-18)

“Alurnya maju mbak.” (R13-14)

“Ya bisa lah, kan urut ceritanya.” (R13-16)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut membuktikan bahwa R1 sampai R14 memiliki pemahaman jika cerita dengan judul *Si Jlitheng* memiliki alur maju. Menurut *reseptor* alur tersebut sesuai dengan isi cerita yang disuguhkan oleh pengarang mulai dari

awal sampai akhir. Alur cerita tersebut juga mudah dipahami oleh siswa karena dijabarkan secara runtut. Cerita *Si Jlitheng* dimulai dari kisah semut kecil yang memiliki badan kecil dan dianggap tidak berguna oleh sekelilingnya. Namun Si Jlitheng tidak mudah putus asa, dia melakukan apapun sendiri dan mandiri. Sepanjang hidupnya dia tidak menyusahkan orang lain, jika ada masalah akan diselesaikan sendirian. Hingga suatu ketika ada babon drekuku yang membutuhkan pertolongan karena telurnya akan dimakan oleh ular. Melihat babon drekuku yang kebingungan membuat si Jlitheng memberanikan diri untuk membantu. Pertolongan yang diberikan membuahkan hasil, semua telur bisa diselamatkan oleh si Jlitheng. Namun dia tidak ingin bantuannya terlihat oleh babon

drekuku, setelah kejadian tersebut si Jliteng bersyukur karena bisa memberi bantuan pada orang disekelilingnya. Berdasarkan isi cerita tersebut bisa menjadi bukti pendukung bahwa pendapat R1 sampai R14 sesuai dengan isi cerita.

Menurut pemahaman R1 sampai R14 cerita dengan judul *Ndara Anyar* memiliki alur maju. R1 sampai R14 berpendapat bahwa cerita tersebut menyuguhkan cerita yang tidak membingungkan karena dijelaskan secara urut dan rinci. Hal tersebut yang membuat *receptor* bisa menentukan alur yang digunakan dalam cerita tersebut, dan terbukti dari hasil wawancara seperti kutipan dibawah ini.

“Kalau menurutku sih alurnya maju semua, bener nggak mbak?”

(R7-12)

“Semuanya maju kalau menurutku mbak.”

“Kan emang maju, ada pengenalan, masalah sama tamatnya” (R8-18)

“Menurutku maju mbak.” (R10-14)

“Iya semuanya maju.” (R10-16)

Berdasarkan kutipan diatas bisa dipahami jika R1 sampai R14 memiliki pendapat yang sama jika cerita dengan judul *Ndara Anyar* memiliki alur maju. Menurut pembaca alur cerita yang disuguhkan mudah dipahami oleh pembaca dan tidak membingungkan karena dijabarkan secara rinci dan runtut sesuai dengan kurun waktu. Pendapat mengenai alur tersebut juga didukung oleh isi cerita yang ditulis pengarang secara runtut. Mimi adalah salah satu kucing bangsawan yang biasa hidup mewah dengan segala fasilitas yang memadai, ketika majikannya yang bernama Bu Esthi akan melaksanakan ibadah haji dia dititipkan kepada mantan pembantunya yaitu Mbok Trimman. Mbok Trimman dan Pak Trimman sangat sayang kepada kucing, dalam rumahnya juga terdapat dua ekor kucing yaitu Imas dan Cemplon. Melihat Mimi yang tidak mau makan dan tidak semangat membuat Imas dan Cemplon kasihan sehingga membuat keduanya berusaha supaya Mimi bisa beradaptasi disana. Suatu hari Mimi mencuri ikan Mbok Trimman karena kelaparan, namun Mbok Trimman malah senang karena Mimi sudah mau makan. Melihat kasih sayang yang diberikan majikan barunya membuat Mimi sadar jika dia harus bisa beradaptasi dimanapun berada. Mulai hari itu dia mau makan makanan yang diberikan majikannya itu dan mau bermain dengan Imas dan Cemplon. Isi cerita tersebut menjadi bukti pendukung bahwa pendapat R1 sampai R14 berhubungan dengan isi cerita *Ndara Anyar*.

Berdasarkan semua penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pemahaman R1 sampai R14 terhadap alur dalam cerita *Si Jliteng* beranekaragam. Pemahaman tersebut dipengaruhi oleh daya intelektual siswa yang didapatkan melalui pembelajaran unsur intrinsik karya sastra. Alur yang disuguhkan tersebut juga memberikan pembelajaran

berupa nilai-nilai moral yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut akan mudah dipahami ketika anak bisa memahami alur cerita yang tidak membingungkan seperti proses untuk menerima keadaan dan bersyukur yang dimulai dengan munculnya masalah seperti yang sudah dijelaskan dalam cerita.

### **Resepsi Sastra Terhadap Gaya Bahasa Dalam Wacan Bocah Si Jliheng**

Gaya bahasa adalah penggunaan atau pemanfaatan suatu ragam bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal tertentu. Gaya bahasa juga berkaitan dengan ciri khas dalam penulisan karya sastra untuk menghidupkan sebuah karya sastra yang dapat menimbulkan konotasi tertentu. Menurut Isyommudin (2016:9) gaya bahasa yaitu cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Susanti (2013:2) bahwa gaya bahasa membantu penulis untuk menjelaskan suatu karya sastra yang dibuatnya. Dalam dunia sastra penggunaan gaya bahasa sangat berpengaruh pada hasil karya sastra, gaya bahasa memberikan *style* yang memberikan pengaruh terhadap penulis (Puspitasari, 2015:2). Pemahaman pembaca terhadap gaya bahasa yang digunakan akan dijelaskan seperti di bawah ini.

Tabel 3 Gaya Bahasa Menurut Pembaca Dalam Cerita Si Jliheng

| <i>Reseptor</i> | Irah-irahan Wacan Bocah |       |       |       |       |       |       |       |
|-----------------|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
|                 | DPKB                    |       | KLB   |       | NA    |       | SJ    |       |
|                 | Mudah                   | Susah | Mudah | Susah | Mudah | Susah | Mudah | Susah |
| R1              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R2              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R3              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R4              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R5              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R6              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R7              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R8              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R9              | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R10             | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R11             | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R12             | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R13             | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |
| R14             | √                       | –     | √     | –     | √     | –     | √     | –     |

Data diatas diambil dari hasil angket yang sudah disebar oleh peneliti kepada siswa kelas 6 SDN Balerejo 02. Data tersebut sesuai dengan pertanyaan angket nomer 5 yaitu “Menurut kalian bagaimana bahasa yang digunakan dalam cerita?”. Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dari pertanyaan nomer 3 yaitu, “Dalam cerita tersebut, manakah yang bahasanya susah dipahami?”. Dari data tersebut bisa diketahui bahwa R1 sampai R14 memiliki pemahaman dan pendapat mengenai gaya bahasa yang digunakan

dalam cerita *Si Jliteng*. Gaya bahasa dalam karya sastra digunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Menurut Lestari (2013:1) Gaya bahasa harus menarik dan mudah dipahami supaya cerita yang disuguhkan tidak membingungkan pembaca, semakin baik gaya bahasanya akan semakin baik pula penilaian orang terhadap karya sastra yang dibuat begitupun sebaliknya.

Menurut pemahaman R1 sampai R14 gaya bahasa yang digunakan dalam cerita *Dongenge Pitik karo Bebek* mudah dipahami. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut merupakan bahasa sehari-hari, maka dari itu pembaca tidak kesulitan dalam memahami alur cerita yang ditulis oleh pengarang. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara seperti di bawah ini.

“Nggak ada, semuanya mudah dipahami.” (R1-16)

“Gampang lah mbak, kan tiap hari pakai bahasa jawa.” (R2-12)

“Gampang semua mbak, wong pakai bahasa jawa.” (R4-12)

Petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa R1 sampai R14 memiliki pendapat jika cerita *Dongenge Pitik karo Bebek* menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami. Alasan mengenai gaya bahasa yang mudah dipahami berhubungan dengan isi dari cerita yang menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak susah untuk dipahami anak-anak. Impian Nopitasari sebagai pengarang juga menerapkan kaidah-kaidah dalam penulisan karya sastra anak dengan menggunakan gaya bahasa sederhana yang tidak menyulitkan pembaca dalam memahami isi dan makna cerita. Selain itu pengarang juga menggunakan bahasa yang baik dan tidak menimbulkan makna ganda dalam penyusunannya. Misalnya saja kata *ciblon*, *dolanan*, *blumbang*, dan *netes*. Kata tersebut tidak asing dalam kosa kata anak-anak yang setiap hari sudah menggunakan bahasa jawa.

Menurut R1 sampai R14 cerita dengan judul *Kodhok lan Bekicot* memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami. Hal tersebut sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang menunjukkan pembaca mudah memahami bahasa yang digunakan pengarang dalam menggambarkan imajinasinya. Gaya bahasa tersebut juga berkaitan dengan ciri khas yang dimiliki oleh pengarang dalam menyusun ceritanya. Berdasarkan hal tersebut bisa dibuktikan dengan petikan wawancara dibawah ini.

“Enggak mbak, semuanya bisa dipahami.” (R5-12)

“Mudah kok mbak.” (R6-14)

“Enggak sih mbak, soalnya kayak bahasa setiap hari dirumah”  
(R7-10)

Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa R1 sampai R14 memiliki pemahaman yang sama jika cerita dengan judul *Kodhok lan Bekicot* memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami. Gaya bahasa tersebut berhubungan dengan penjabaran tokoh dan alur cerita

yang disampaikan secara sederhana dan mudah untuk dipahami pembaca. Dalam penulisannya, pengarang menggunakan gaya bahasa yang baik dan tidak berbelit-belit untuk menghindari makna yang tidak sesuai. Menurut *reseptor*, gaya bahasa dalam cerita tersebut sangat gampang karena menggunakan bahasa sehari-hari yang sudah mereka pahami. Kosakata yang tidak muluk-muluk juga membuat pembaca tidak kesulitan untuk memahami maksud dari cerita. Kata-kata yang digunakan misalnya *raket*, *sedulur*, *nggremet*, *pitulungan*, *sedhela*, *getun*, dan *ngresula*. Kata tersebut sudah tidak asing bagi siswa yang setiap hari terbiasa menggunakan bahasa jawa.

Menurut pemahaman R1 sampai R14 cerita yang berjudul *Ndara Anyar* memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami oleh siswa karena didalamnya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit. Gaya bahasa tersebut mempermudah siswa dalam memahami isi dan makna pada karya sastra. Pemahaman mengenai gaya bahasa juga memberikan pengaruh pada pengertian pembaca terhadap suatu karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara seperti dibawah ini.

“Paham lah, kan tiap hari pakai bahasa jawa.” (R8-14)

“Paham mbak. Nggak terlalu sulit, kan dirumah diajari bahasa jawa sedikit-sedikit.” (R9-10)

“Bahasanya mudah mbak, hanya beberapa hanya beberapa yang susah.” (R11-16)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa R1 sampai R14 memiliki pendapat jika cerita *Ndara Anyar* memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak tumpang tindih membuat pembaca mudah memahami konteks cerita yang disajikan oleh pengarang. Menurut *reseptor* gaya bahasa dalam cerita tersebut mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari, hanya beberapa saja yang tidak dimengerti karena terbatasnya kosa kata jawa yang dimiliki oleh pembaca. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang juga mudah dimengerti, sehingga cerita yang disuguhkan bisa dipahami dengan baik. Kata yang digunakan dalam cerita ini misalnya *katon*, *plataran*, *dipondhong*, *panganan*, *sambat*, *krasan*, dan *aleman*. Kata-kata tersebut mudah dipahami oleh pembaca karena sering digunakan dalam berkomunikasi setiap harinya.

Menurut pemahaman R1 sampai dengan R14 mengenai cerita dengan judul *Si Jliteng* menggunakan gaya bahasa yang mudah untuk mereka pahami. Bahasa yang disampaikan dengan menarik tetapi sederhana membuat karya sastra yang ditulis Impian Nopitasari tidak susah untuk dipahami. Pemahaman siswa tersebut sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan *reseptor* tidak kesulitan

dalam memahami isi cerita. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan wawancara dibawah ini.

“Mudah dipahami mbak, karena menggunakan bahasa sehari-hari”  
(R12-16)

“Kalau menurutku mudah dipahami mbak, soalnya aku nyantol.”  
(R13-10)

“Kalau menurutku bahasanya mudah dipahami mbak.” (R14-10)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa pemahaman R1 sampai R14 bahwa cerita *Si Jlitheng* memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Pernyataan tersebut juga disebutkan oleh *reseptor* jika gaya bahasa tersebut mudah karena mereka paham terhadap isi cerita yang dibuat oleh Impian Nopitasari. Penggunaan gaya bahasa yang sederhana namun berbobot tersebut juga membuat pemahaman siswa terhadap alur cerita dan amanat bisa tersampaikan dengan baik. Penggunaan bahasa sehari-hari membuat karya sastra tersebut mudah diterima oleh anak-anak. Misalnya saja kata-kata *ngrusuhi*, *diloni*, *sedhih*, *mangan*, *sambate*, *pambengoke*, *mudheng* dan *lunga* adalah kosa kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembaca yang sudah terbiasa dalam penggunaan bahasa jawa dalam keseharian juga menjadi aspek yang membuat anak lebih mudah memahami isi cerita.

Berdasarkan semua penjelasan diatas mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam cerita *Si Jlitheng* bisa ditarik kesimpulan bahwa cerita tersebut memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil angket dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas 6. Gaya bahasa yang sederhana dan tidak rumit menjadikan pembaca dengan mudah memahami isi cerita. Bahasa yang digunakan pengarang juga sesuai dengan kaidah penulisan karya sastra anak yang sederhana namun berbobot. Gaya bahasa tersebut juga berkaitan dengan pembelajaran bahasa terhadap anak yang disampaikan melalui karya sastra. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi dalam keseharian, penggunaan bahasa yang santun dan tidak menimbulkan makna ganda akan melatih anak untuk berbahasa yang baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas menghasilkan kesimpulan mengenai daya intelektual siswa terhadap wacan bocah dengan judul *Si Jlitheng* dengan kajian teori resepsi sastra yang menggunakan siswa kelas 6 SDN Balerejo 02 sebagai reseptor. Dari keseluruhan penjelasan diatas bisa dipahami bahwa wacan bocah karya Impian Nopitasari bisa dipahami dan dimengerti oleh pembaca khususnya reseptor. Berdasarkan hasil angket yang sudah disebar, siswa bisa menjawab semua pertanyaan yang diberikan dengan lancar

dan tidak ada yang mengalami kesulitan menjawab. Hal tersebut bisa dilihat dari data mengenai daya intelektual siswa. Reseptor yang berjumlah 14 anak berhasil mengerjakan dengan runtut tanpa ada kesulitan, hal tersebut juga didukung dengan pengetahuan yang baik setiap individu. Reseptor juga memahami unsur-unsur yang terdapat dalam wacan bocah, semua reseptor berhasil menentukan tema, alur, dan juga penggunaan bahasa yang terdapat dalam wacan bocah tersebut. Wacan bocah Si Jliheng juga berisi mengenai nilai-nilai moral yang bisa menjadi pembelajaran dan hiburan untuk siswa. Hasil dari penelitian ini rata-rata siswa bisa menjawab dan menjelaskan pertanyaan dengan mudah, hal itu dikarenakan siswa berasal dari kalangan akademisi. Penelitian ini bisa menarik perhatian karena wacan bocah ini belum pernah diteliti sebelumnya, dan reseptor bisa menjawab semua pertanyaan dalam angket.

Penulisan penelitian ini jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangannya, selain itu dalam penelitian ini banyak hal yang belum dijelaskan dengan analisis yang mumpuni. Maka dari itu peneliti memiliki keinginan supaya penelitian mengenai pemahaman daya intelektual siswa terhadap wacan bocah Si Jliheng bisa diteruskan dan dikembangkan supaya bisa menjelaskan secara rinci dan detail hal-hal yang terdapat dalam sumber data. Untuk pembaca diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemahaman daya intelektual siswa terhadap wacan bocah menggunakan kajian resepsi sastra.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baihaqi, I. (2015). Resepsi Cerita Perang Bubat Dalam Novel Niskala Karya Hermawan Aksan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 61–71.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hasan, Nita H. "Cerita Rakyat "Buaya Learissa Kayeli" Dan "Buaya Tembaga, Pakuela, Sang Penguasa Baguala"." *Arbitrer*, vol. 1, no. 2, 2019, pp. 109-124, doi:[10.30598/arbitrervol2no1hlm109-124](https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm109-124).
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Isyommudin, Muhammad. "Pamilihie Tembung Lan Lelewane Basa Sajroning Antologi

- Geguritankidunglingsir Wengianggitane Suharmono Kasiun." *Jurnal Online Baradha*, vol. 3, no. 3, 2016.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lestari, Fenty I. "Gaya Bahasa Dan Tema Humor Yang Terdapat Dalam "Sontoloyo" Harian Meteor." *Suluk Indo*, vol. 2, no. 1, 2013, pp. 175-201.
- Lindarwati, Lindarwati. "Ngundhakake Kawasisan Ngapresiasi Dongeng Kanthi Modhel Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Siswa Kelas 8b SMP Negeri 6 Tulungagung." *Jurnal Online Baradha*, vol. 1, no. 1, 2016.
- Lukens, R. J. 2003. *A Critical Handbook of Children Literature*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kurniawati, Anies. "Nilai Pendhidhikan Karakter Sajroning Dongeng-dongeng Asia Kanggo Bocah." *Jurnal Online Baradha*, vol. 1, no. 3, 2013.
- Miyanti, Eka. "Kadurjanan Sajrone Critatemanten Adus Getihanggitane Sriadi Harjonotintangan Strukturlan Aspek Sosiologis." *Jurnal Online Baradha*, vol. 3, no. 3, 2016.
- Nariswari, Dheininggar G. "Alure Cerbung "Garising Pepesthen" Anggitane Suroso Bc. Hk : Tintangan Struktural." *Jurnal Online Baradha*, vol. 1, no. 2, 2013.
- Nirmalasari, Alviana. "Nilai Sastra Sajrone Dongeng Ing Rubrik Wacan Bocah Kalawarti Panjekar Semangat Taun 2014." *Jurnal Online Baradha*, vol. 3, no. 3, 2015.
- Pratiwi, Oktarina D. "Nilai Moral Sajrone Crita Rakyat Bojonegoro Prabu Angling Darma Kang Wicaksana Anggitane Suharmono K(tintangan Resepsi Sastra)." *Jurnal Online Baradha*, vol. 2, no. 3, 2014.
- Puspitasari, Meriya. "Pamilihe Tembung Lan Lelewane Basa Sajrone Antologi Geguritan Bakal Terus Gumebyar Anggitane Suci Hadi Suwita ( Tintangan Stilistika)." *Jurnal Online Baradha*, vol. 3, no. 3, 2015.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Susanti, Rima. "Lelewaning Basa Lan Dialektika Kasetyaning Satriya Sajroning Naskah Rama Versi Madura (Stilistika)." *Jurnal Online Baradha*, vol. 1, no. 3, 2013.
- Solikhah, Alfiatus. "Mitos Lan Mistis Sajroning Crita Silat Dredah Ing Padhepokan Sukma Ilang Anggitane Widodo Basuki." *Jurnal Online Baradha*, vol. 3, no. 2, 2015.
- Wellek, Rene. (1978). *Concepts of Criticism*. New Haven and London: Yale University.
- Wellek, Renne Dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budiarta). Jakarta: Gramedia.

Wijayanti, Bungah. "Keterkaitan Tema dengan Tokoh dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika." *Kembara*, vol. 3, no. 2, Oct. 2017, doi:10.22219/kembara.v3i2.5137.